

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Univariat

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 responden pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara, diperoleh gambaran karakteristik responden yang meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, status pernikahan, tingkat pendidikan, lama menderita TB, serta riwayat mendapatkan penyuluhan TB.

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun yaitu sebanyak 27 orang (46,55%), diikuti usia 46–50 tahun sebanyak 14 orang (24,13%), usia 51–60 tahun sebanyak 12 orang (20,70%), dan yang paling sedikit adalah usia 26–35 tahun sebanyak 5 orang (8,62%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penderita Tuberkulosis Paru lebih banyak ditemukan pada kelompok usia dewasa produktif.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), kelompok usia produktif merupakan kelompok yang memiliki aktivitas sosial dan mobilitas yang tinggi sehingga memiliki risiko lebih besar terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Aktivitas kerja, interaksi sosial yang luas, serta kondisi lingkungan yang padat dapat meningkatkan peluang penularan penyakit TB. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar penderita TB berada pada usia produktif karena kelompok usia tersebut lebih banyak melakukan aktivitas di luar rumah sehingga lebih berisiko terpapar sumber penularan TB.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 orang (67,24%), sedangkan responden perempuan sebanyak 19 orang (32,76%). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita Tuberkulosis dibandingkan perempuan.

Menurut WHO (2023), kasus TB secara global lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, serta aktivitas di luar rumah yang lebih tinggi pada laki-laki sehingga meningkatkan risiko paparan bakteri TB. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Putra dan Lestari (2020) yang menunjukkan bahwa penderita TB paru lebih banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebanyak 28 orang (48,27%), diikuti pekerja swasta sebanyak 17 orang (29,31%), PNS/TNI/Polri sebanyak 8 orang (13,79%), dan responden yang tidak bekerja sebanyak 5 orang (8,63%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas pekerjaan yang cukup tinggi.

Menurut Notoatmodjo (2020), pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status kesehatan seseorang karena berkaitan dengan tingkat aktivitas, kondisi lingkungan kerja, serta tingkat stres yang dialami individu. Pekerjaan yang memiliki mobilitas tinggi dapat meningkatkan kemungkinan seseorang terpapar penyakit menular seperti Tuberkulosis. Penelitian Rahman (2021) juga menunjukkan bahwa individu yang memiliki aktivitas kerja tinggi lebih rentan terhadap penularan penyakit TB karena sering berinteraksi dengan banyak orang.

Berdasarkan status pernikahan, sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 37 orang (63,79%), diikuti responden berstatus janda/duda sebanyak 12 orang (20,69%), dan belum menikah sebanyak 9 orang (15,52%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB dalam penelitian ini telah berkeluarga.

Menurut Friedman (2020), keluarga memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan anggota keluarga, termasuk dalam memberikan dukungan emosional, motivasi, serta membantu proses pengobatan. Individu yang telah menikah umumnya memiliki dukungan keluarga yang

lebih besar sehingga dapat mempengaruhi proses pengobatan penyakit kronis seperti Tuberkulosis. Penelitian Wulandari (2020) juga menunjukkan bahwa status pernikahan dapat mempengaruhi dukungan sosial yang diterima pasien selama menjalani pengobatan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA yaitu sebanyak 23 orang (39,66%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 19 orang (32,76%), kemudian SD sebanyak 8 orang (13,79%), dan S1 sebanyak 8 orang (13,79%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah.

Menurut Notoatmodjo (2020), tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan serta kemampuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai penyakit dan cara pencegahannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pemahaman pasien mengenai penyakit TB dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan.

Berdasarkan lama menderita TB, sebagian besar responden telah menderita TB selama lebih dari 3 bulan yaitu sebanyak 34 orang (58,62%), sedangkan responden yang menderita TB kurang dari 3 bulan sebanyak 24 orang (41,38%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah menjalani pengobatan TB dalam waktu yang cukup lama.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), pengobatan Tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup lama yaitu minimal 6 bulan sehingga pasien harus menjalani terapi secara teratur dan berkesinambungan. Lamanya proses pengobatan ini sering menjadi tantangan bagi pasien dalam mempertahankan kepatuhan pengobatan. Penelitian Pratama (2020) juga menunjukkan bahwa lamanya durasi pengobatan dapat mempengaruhi motivasi pasien dalam menjalani terapi hingga selesai.

Berdasarkan riwayat mendapatkan penyuluhan TB, sebagian besar responden tidak pernah mendapatkan penyuluhan yaitu sebanyak 39 orang (67,24%), sedangkan responden yang pernah mendapatkan penyuluhan sebanyak 19 orang (32,76%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB belum memperoleh informasi kesehatan secara langsung melalui kegiatan penyuluhan.

Menurut Notoatmodjo (2020), penyuluhan kesehatan merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai penyakit serta cara pencegahannya. Kurangnya penyuluhan kesehatan dapat menyebabkan rendahnya pemahaman masyarakat mengenai penyakit TB, termasuk pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Penelitian Siregar (2022) juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pasien TB dalam menjalani pengobatan secara teratur.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 40 orang (69,0%), kemudian responden dengan pengetahuan baik sebanyak 10 orang (17,2%), dan yang paling sedikit adalah responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (13,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien Tuberkulosis Paru di wilayah kerja Puskesmas Muara Kulam telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit TB, meskipun masih terdapat sebagian responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah.

Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui pancaindra. Pengetahuan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk perilaku kesehatan dalam memahami penyakit yang diderita serta cara pencegahan dan pengobatannya. Dalam konteks penyakit Tuberkulosis, pengetahuan yang baik mengenai penyebab, cara penularan, serta pentingnya kepatuhan pengobatan dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam menjalani terapi hingga tuntas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar (2022) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien TB memiliki tingkat

pengetahuan dalam kategori cukup. Namun demikian, masih diperlukan upaya peningkatan edukasi kesehatan agar pasien dapat memahami secara lebih mendalam mengenai penyakit TB dan pentingnya pengobatan yang teratur hingga selesai

3. Distribusi Frekuensi Motivasi Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, sebagian besar responden memiliki motivasi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 30 orang (51,7%), kemudian responden dengan motivasi baik sebanyak 16 orang (27,6%), dan responden dengan motivasi kurang sebanyak 12 orang (20,7%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB memiliki dorongan yang cukup untuk menjalani pengobatan, namun masih terdapat responden yang memiliki motivasi rendah dalam menjalani terapi. Motivasi sangat penting dalam pengobatan TB karena proses pengobatan memerlukan waktu yang cukup lama dan membutuhkan kedisiplinan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Menurut Uno (2021), motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang maupun dari lingkungan yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam bidang kesehatan, motivasi menjadi faktor penting yang mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Penelitian Wulandari

(2020) juga menunjukkan bahwa pasien TB yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih patuh dalam menjalani pengobatan dibandingkan pasien dengan motivasi rendah, sehingga peluang keberhasilan pengobatan menjadi lebih besar.

4. Distribusi Frekuensi Jarak Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien masih memiliki akses yang cukup terhadap fasilitas kesehatan meskipun terdapat beberapa pasien yang memiliki jarak tempat tinggal yang cukup jauh dari fasilitas kesehatan. Jarak merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemudahan pasien dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

Menurut Andersen (2021) dalam teori pemanfaatan pelayanan kesehatan, akses terhadap fasilitas kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor geografis seperti jarak dan ketersediaan transportasi. Semakin jauh jarak tempat tinggal seseorang dari fasilitas kesehatan, maka semakin besar kemungkinan individu mengalami hambatan dalam memperoleh pelayanan kesehatan.

Penelitian Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan berpengaruh terhadap pemanfaatan layanan kesehatan, dimana pasien yang tinggal lebih jauh dari fasilitas

kesehatan cenderung lebih jarang melakukan kunjungan pelayanan kesehatan secara rutin.

5. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu sebanyak 33 orang (56,9%), kemudian responden dengan dukungan keluarga baik sebanyak 16 orang (27,6%), dan responden dengan dukungan keluarga kurang sebanyak 9 orang (15,5%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB telah mendapatkan dukungan dari keluarga dalam menjalani pengobatan, meskipun masih terdapat sebagian responden yang belum memperoleh dukungan keluarga secara optimal.

Menurut Friedman (2020), keluarga merupakan sistem pendukung utama bagi individu dalam menghadapi masalah kesehatan. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penilaian yang dapat membantu pasien dalam menjalani proses pengobatan.

Dalam pengobatan TB, dukungan keluarga sangat diperlukan karena pengobatan TB memerlukan waktu yang cukup lama dan pasien harus

disiplin dalam mengonsumsi obat. Penelitian Sari (2021) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB.

6. Distribusi Frekuensi Kegagalan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 58 responden, sebagian besar responden berhasil dalam menjalani pengobatan TB yaitu sebanyak 39 orang (67,2%), sedangkan responden yang mengalami kegagalan pengobatan sebanyak 19 orang (32,8%).

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB di wilayah kerja Puskesmas Muara Kulam telah berhasil menjalani pengobatan, meskipun masih terdapat sebagian pasien yang mengalami kegagalan pengobatan. Kegagalan pengobatan TB dapat terjadi karena berbagai faktor seperti rendahnya pengetahuan pasien, kurangnya motivasi, akses pelayanan kesehatan yang terbatas, serta kurangnya dukungan dari keluarga.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022), keberhasilan pengobatan TB merupakan indikator penting dalam program pengendalian TB. Keberhasilan pengobatan dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat secara teratur selama minimal 6 bulan serta dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga.

Penelitian WHO (2023) juga menyebutkan bahwa keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku pasien serta dukungan lingkungan sosial di sekitarnya

5.2 Bivariat

1. Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kegagalan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru dengan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 8 responden dengan tingkat pengetahuan kurang baik, sebanyak 7 orang (87,5%) mengalami kegagalan dalam pengobatan. Kondisi ini dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis, proses pengobatan, serta pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat secara teratur.

Pengobatan tuberkulosis memerlukan waktu yang cukup lama, yaitu minimal 6 bulan, sehingga membutuhkan pemahaman yang baik dari pasien agar dapat menjalani terapi secara konsisten. Pasien dengan pengetahuan yang rendah sering kali tidak memahami bahwa pengobatan

harus dilakukan secara rutin hingga selesai meskipun gejala telah berkurang. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan sebelum waktunya sehingga pengobatan menjadi tidak berhasil.

Secara teori, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang memengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Menurut teori perilaku kesehatan dari Notoatmodjo (2020), pengetahuan merupakan dasar terbentuknya tindakan seseorang dalam menjaga kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan rendah cenderung memiliki perilaku kesehatan yang kurang baik, termasuk dalam kepatuhan menjalani pengobatan. Selain itu, rendahnya pengetahuan juga dapat menyebabkan pasien tidak memahami cara penularan penyakit, pentingnya keteraturan minum obat, serta risiko apabila pengobatan tidak diselesaikan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya putus obat (default) yang akhirnya menyebabkan kegagalan pengobatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisarjuni (2023) yang menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan pasien dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis dengan nilai $p = 0,001$. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pasien dengan pengetahuan rendah cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi.

Penelitian Rina (2025) juga menyebutkan bahwa pengetahuan pasien mengenai pengobatan TB merupakan faktor penting yang memengaruhi

kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi. Semakin baik pengetahuan pasien tentang penyakit dan pengobatan, semakin tinggi pula tingkat kepatuhan dalam menjalani terapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan pasien menjadi salah satu penyebab utama kegagalan pengobatan tuberkulosis paru

2. Hubungan Motivasi dengan Tingkat Kegagalan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru, yang dibuktikan dengan nilai p value = 0,003 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa motivasi pasien merupakan faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis paru.

Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Dalam konteks kesehatan, motivasi berperan penting dalam menentukan kepatuhan seseorang terhadap pengobatan yang sedang dijalani. Menurut Notoatmodjo (2020), motivasi merupakan faktor pendorong yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan dalam menjalani pengobatan penyakit kronis seperti tuberkulosis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 responden dengan motivasi kurang, sebanyak 8 orang (66,7%) mengalami kegagalan dalam pengobatan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rendahnya dorongan internal pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur dan berkelanjutan. Pengobatan tuberkulosis membutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu minimal 6 bulan, sehingga membutuhkan komitmen dan motivasi yang kuat dari pasien agar tetap disiplin dalam mengonsumsi obat. Pasien yang memiliki motivasi rendah cenderung mudah merasa bosan, jenuh, atau bahkan menghentikan pengobatan ketika gejala mulai berkurang. Hal ini dapat menyebabkan pasien tidak menyelesaikan pengobatan hingga tuntas sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi.

Menurut teori *Health Belief Model*, motivasi seseorang dalam melakukan tindakan kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap penyakit yang diderita, manfaat pengobatan, serta konsekuensi apabila tidak menjalani pengobatan secara optimal. Individu yang memiliki motivasi rendah biasanya memiliki persepsi yang rendah terhadap pentingnya pengobatan sehingga kurang patuh dalam menjalani terapi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi pasien dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis dengan nilai $p < 0,05$, dimana pasien dengan motivasi rendah memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan pengobatan. Penelitian lain oleh Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor

yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis karena pasien dengan motivasi rendah cenderung tidak konsisten dalam mengonsumsi obat.

Meskipun sebagian besar pasien dengan motivasi rendah mengalami kegagalan pengobatan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 12 responden dengan motivasi kurang terdapat 4 orang (33,3%) yang berhasil dalam pengobatan. Keberhasilan ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mendukung keberhasilan terapi, seperti dukungan keluarga, pengawasan dari petugas kesehatan, serta keberadaan Pengawas Menelan Obat (PMO). Dalam strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang direkomendasikan oleh WHO, PMO memiliki peran penting dalam memastikan pasien mengonsumsi obat secara teratur. Selain itu, keberhasilan pengobatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan sosial, pengawasan tenaga kesehatan, serta kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan. Menurut Green (2020), perilaku kesehatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi seperti motivasi, tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) dan faktor penguat (*reinforcing factors*), seperti dukungan keluarga dan tenaga kesehatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020) juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan peran PMO memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis meskipun tingkat motivasi pasien tidak terlalu tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan motivasi cukup, terdapat 10 orang (33,3%) mengalami kegagalan dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang cukup belum tentu menjamin keberhasilan pengobatan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain seperti efek samping obat, kondisi sosial ekonomi, serta kesulitan dalam mengakses fasilitas pelayanan kesehatan. Pengobatan tuberkulosis sering menimbulkan efek samping seperti mual, pusing, atau gangguan pencernaan yang dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan meskipun mereka memiliki motivasi untuk sembuh. Selain itu, faktor lingkungan dan stigma sosial terhadap penyakit tuberkulosis juga dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan. Beberapa pasien mungkin merasa malu atau takut diketahui oleh lingkungan sekitar sehingga tidak menjalani pengobatan secara optimal.

Penelitian oleh Handayani (2022) menyebutkan bahwa faktor ekonomi, efek samping obat, serta jarak pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa dari 30 responden dengan motivasi cukup, sebanyak 20 orang (66,7%) berhasil dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang cukup dapat membantu pasien menjalani pengobatan secara lebih konsisten. Pasien dengan motivasi cukup umumnya memiliki keinginan untuk sembuh serta kesadaran akan pentingnya menjalani pengobatan hingga selesai. Motivasi tersebut dapat

mendorong pasien untuk mengikuti anjuran tenaga kesehatan, mengonsumsi obat secara teratur, serta melakukan kontrol rutin ke fasilitas kesehatan.

Menurut Notoatmodjo (2020), motivasi yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menjaga kesehatan. Individu yang memiliki motivasi untuk sembuh cenderung memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik, termasuk dalam kepatuhan menjalani pengobatan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian oleh Lestari (2023) juga menyatakan bahwa pasien dengan motivasi sedang hingga tinggi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih baik dibandingkan pasien dengan motivasi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 16 responden dengan motivasi baik, terdapat 1 orang (6,2%) yang mengalami kegagalan dalam pengobatan. Meskipun jumlahnya kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi yang baik tidak selalu menjamin keberhasilan pengobatan. Kegagalan pengobatan pada pasien dengan motivasi baik dapat terjadi karena adanya faktor lain seperti penyakit penyerta, kondisi kesehatan yang menurun, atau efek samping obat yang berat sehingga pasien tidak dapat melanjutkan pengobatan. Selain itu, faktor sistem pelayanan kesehatan juga dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan, seperti keterbatasan fasilitas kesehatan, jarak pelayanan yang jauh, atau keterlambatan dalam memperoleh obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan motivasi baik, sebanyak 15 orang (93,8%) berhasil dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan pengobatan tuberculosis. Pasien yang memiliki motivasi tinggi biasanya memiliki kesadaran yang lebih besar terhadap pentingnya kesehatan serta memiliki komitmen yang kuat untuk menyelesaikan pengobatan hingga tuntas. Motivasi tersebut mendorong pasien untuk disiplin dalam mengonsumsi obat serta mengikuti seluruh anjuran dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) yang menyatakan bahwa pasien dengan motivasi tinggi memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih baik sehingga peluang kesembuhan juga lebih besar.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa motivasi memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberculosis paru. Pasien dengan motivasi rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan pengobatan, sedangkan pasien dengan motivasi tinggi memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam menjalani terapi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan motivasi pasien melalui edukasi kesehatan, konseling, dukungan keluarga, serta pendampingan dari tenaga kesehatan agar pasien tetap menjalani pengobatan hingga selesai sehingga tingkat keberhasilan terapi tuberculosis dapat meningkat.

3. Hubungan Jarak dengan Tingkat Kegagalan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa

nilai p value = 0,029 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jarak tempat tinggal dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara. Hal ini menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal pasien terhadap fasilitas pelayanan kesehatan dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

Jarak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aksesibilitas masyarakat terhadap pelayanan kesehatan. Menurut Andersen (2021) dalam teori pemanfaatan pelayanan kesehatan, akses pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor geografis seperti jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan. Semakin dekat jarak tempat tinggal pasien dengan fasilitas kesehatan, maka semakin mudah pasien untuk mengakses layanan pengobatan dan melakukan kontrol secara rutin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 14 responden yang memiliki jarak tempat tinggal dekat, terdapat 1 orang (7,1%) yang mengalami kegagalan pengobatan. Meskipun jumlahnya kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa kedekatan jarak dengan fasilitas kesehatan tidak selalu menjamin keberhasilan pengobatan. Kegagalan pengobatan pada pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan dapat disebabkan oleh berbagai faktor lain, seperti rendahnya motivasi pasien, kurangnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat, efek samping obat, serta adanya penyakit penyerta yang mempengaruhi keberhasilan terapi. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa bosan dalam menjalani pengobatan jangka panjang juga dapat menyebabkan pasien menghentikan pengobatan meskipun akses terhadap pelayanan kesehatan relatif mudah. Pengobatan tuberkulosis yang memerlukan waktu minimal 6 bulan sering menimbulkan kejenuhan pada pasien sehingga sebagian pasien tidak menyelesaikan pengobatan hingga tuntas.

Menurut Notoatmodjo (2020), perilaku kesehatan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau akses pelayanan kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi individu. Oleh karena itu, meskipun jarak pelayanan kesehatan dekat, apabila pasien tidak memiliki motivasi atau kesadaran yang baik terhadap pentingnya pengobatan, maka kegagalan terapi masih dapat terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa dari 14 responden yang memiliki jarak tempat tinggal dekat, sebanyak 13 orang (92,9%) berhasil dalam pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa kedekatan jarak dengan fasilitas kesehatan memberikan kemudahan bagi pasien dalam mengakses layanan pengobatan. Pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan cenderung lebih mudah melakukan kontrol secara rutin, mengambil obat secara teratur, serta berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami keluhan selama menjalani pengobatan. Kemudahan akses tersebut dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hingga selesai.

Menurut WHO (2023), salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis adalah kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan. Pasien yang memiliki akses pelayanan kesehatan yang baik cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) juga menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan memiliki kemungkinan lebih besar untuk menyelesaikan pengobatan dibandingkan pasien yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden yang memiliki jarak tempat tinggal sedang, terdapat 10 orang (34,5%) yang mengalami kegagalan pengobatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa jarak yang tidak terlalu dekat namun juga tidak terlalu jauh masih dapat menjadi hambatan bagi sebagian pasien dalam menjalani pengobatan secara

optimal. Jarak yang relatif lebih jauh dibandingkan dengan kategori dekat dapat menyebabkan pasien mengalami kesulitan untuk datang secara rutin ke fasilitas kesehatan, terutama apabila sarana transportasi terbatas atau biaya transportasi cukup tinggi. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien tidak mengambil obat secara teratur atau tidak melakukan kontrol sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Menurut Green (2020), akses terhadap pelayanan kesehatan termasuk dalam faktor pendukung (*enabling factors*) yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Apabila akses pelayanan kesehatan kurang memadai, maka hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi individu untuk menjalani pengobatan secara optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, dimana pasien yang memiliki akses pelayanan kesehatan yang lebih sulit cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah.

Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 29 responden dengan jarak tempat tinggal sedang, sebanyak 19 orang (66,5%) berhasil dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun jarak tempat tinggal tidak terlalu dekat, pasien masih dapat menjalani pengobatan dengan baik apabila didukung oleh faktor lain. Beberapa faktor yang dapat mendukung keberhasilan pengobatan pada pasien dengan jarak sedang antara lain adanya dukungan keluarga, ketersediaan sarana transportasi, serta adanya

peran aktif tenaga kesehatan dalam melakukan pemantauan pengobatan. Selain itu, keberadaan Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam program pengendalian tuberkulosis juga dapat membantu memastikan bahwa pasien tetap mengonsumsi obat secara teratur meskipun jarak tempat tinggal dengan fasilitas kesehatan tidak terlalu dekat.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 15 responden yang memiliki jarak tempat tinggal jauh, sebanyak 8 orang (53,3%) mengalami kegagalan pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko kegagalan pengobatan. Pasien yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan sering mengalami berbagai kendala seperti keterbatasan transportasi, biaya perjalanan yang tinggi, serta waktu tempuh yang cukup lama untuk mencapai fasilitas kesehatan. Kondisi ini dapat menyebabkan pasien tidak datang secara rutin untuk mengambil obat atau melakukan kontrol pengobatan.

Menurut WHO (2023), hambatan geografis seperti jarak dan transportasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan tuberkulosis di berbagai negara berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati (2022) juga menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami putus obat dibandingkan dengan pasien yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa meskipun jarak tempat tinggal jauh dari fasilitas kesehatan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 15 responden dengan jarak jauh terdapat 7 orang (46,7%) yang berhasil dalam pengobatan. Keberhasilan ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mendukung pasien dalam menjalani pengobatan, seperti adanya dukungan keluarga, penggunaan sarana transportasi yang memadai, serta adanya pemantauan dari petugas kesehatan atau kader kesehatan di lingkungan tempat tinggal pasien. Selain itu, strategi pengobatan tuberkulosis melalui pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) memungkinkan pasien tetap menjalani pengobatan secara teratur meskipun tinggal jauh dari fasilitas kesehatan, karena pasien dapat memperoleh pengawasan dari PMO di lingkungan tempat tinggalnya.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tempat tinggal memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Pasien yang tinggal lebih dekat dengan fasilitas kesehatan cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam pengobatan, sedangkan pasien yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan bagi pasien tuberkulosis, seperti melalui peningkatan peran kader kesehatan, penguatan sistem PMO, serta

penyediaan layanan kesehatan yang lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kegagalan Pengobatan Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai p value = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja Puskesmas Muara Kulam Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan pengobatan pada pasien tuberkulosis.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bentuk dukungan sosial yang dapat membantu individu dalam menghadapi masalah kesehatan, termasuk dalam menjalani proses pengobatan penyakit kronis seperti tuberkulosis. Menurut Friedman (2020), dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang mengalami masalah kesehatan yang dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, serta dukungan penghargaan.

Dalam konteks pengobatan tuberkulosis, dukungan keluarga sangat diperlukan karena proses pengobatan memerlukan waktu yang cukup

lama, yaitu minimal 6 bulan, sehingga pasien membutuhkan dorongan dan pengawasan dari orang-orang terdekat agar tetap menjalani pengobatan secara teratur hingga selesai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 9 responden yang memiliki dukungan keluarga kurang, sebanyak 8 orang (88,9%) mengalami kegagalan dalam pengobatan. Kondisi ini dapat terjadi karena pasien yang tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga cenderung memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang rendah. Pasien tuberkulosis sering mengalami berbagai tantangan selama menjalani pengobatan, seperti rasa bosan karena harus mengonsumsi obat dalam jangka waktu lama, efek samping obat, serta stigma sosial terhadap penyakit tuberkulosis. Tanpa adanya dukungan dari keluarga, pasien dapat merasa tidak termotivasi untuk melanjutkan pengobatan hingga selesai.

Menurut Notoatmodjo (2020), dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam teori perilaku kesehatan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menjalani pengobatan. Individu yang mendapatkan dukungan sosial yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk menjaga kesehatannya. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Handayani (2021) juga menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang tidak mendapatkan dukungan keluarga memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami putus obat dibandingkan dengan pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik.

Pada penelitian ini, meskipun sebagian besar pasien dengan dukungan keluarga kurang mengalami kegagalan pengobatan, dalam penelitian ini ditemukan bahwa dari 9 responden dengan dukungan keluarga kurang terdapat 1 orang (11,1%) yang berhasil dalam pengobatan. Keberhasilan ini dapat terjadi karena adanya faktor lain yang mendukung keberhasilan terapi, seperti motivasi pribadi pasien yang kuat, adanya dukungan dari tenaga kesehatan, serta peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam program pengendalian tuberkulosis.

Strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse*) yang direkomendasikan oleh WHO menekankan pentingnya pengawasan langsung terhadap pasien dalam mengonsumsi obat. Dengan adanya pengawasan dari petugas kesehatan atau kader kesehatan, pasien tetap dapat menjalani pengobatan secara teratur meskipun dukungan keluarga yang diterima relatif kurang. Selain itu, beberapa pasien mungkin memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya menyelesaikan pengobatan sehingga tetap menjalani terapi hingga tuntas meskipun tidak mendapatkan dukungan yang optimal dari keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki dukungan keluarga cukup, terdapat 10 orang (30,3%) yang mengalami kegagalan dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang cukup belum tentu menjamin keberhasilan pengobatan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti rendahnya motivasi pasien, efek samping obat, keterbatasan akses terhadap

pelayanan kesehatan, serta faktor sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan.

Menurut House (2021), dukungan sosial yang efektif harus mencakup beberapa aspek yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Apabila dukungan yang diberikan keluarga belum mencakup seluruh aspek tersebut, maka pengaruhnya terhadap keberhasilan pengobatan mungkin belum optimal. Penelitian oleh Rahman (2020) juga menunjukkan bahwa meskipun pasien mendapatkan dukungan keluarga yang cukup, keberhasilan pengobatan tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan pasien mengenai penyakit tuberkulosis serta motivasi untuk sembuh.

Pada penelitian ini diketahui bahwa dari 33 responden dengan dukungan keluarga cukup, sebanyak 23 orang (69,7%) berhasil dalam pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang cukup dapat membantu pasien dalam menjalani pengobatan secara lebih teratur. Keluarga dapat membantu pasien dengan cara mengingatkan untuk mengonsumsi obat, memberikan motivasi untuk sembuh, serta membantu pasien dalam mengakses pelayanan kesehatan. Dukungan tersebut dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi tuberkulosis.

Menurut Friedman (2020), keluarga memiliki peran penting dalam menjaga kesehatan anggota keluarga melalui fungsi perawatan kesehatan (*health care function*), yaitu membantu anggota keluarga yang sakit untuk mendapatkan pengobatan dan menjalani perawatan secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 16 responden dengan dukungan keluarga baik, terdapat 1 orang (6,2%) yang mengalami kegagalan dalam pengobatan. Meskipun jumlahnya kecil, kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik tidak selalu menjamin keberhasilan pengobatan. Kegagalan pengobatan pada pasien dengan dukungan keluarga yang baik dapat terjadi karena adanya faktor lain seperti kondisi kesehatan pasien yang memburuk, adanya penyakit penyerta, atau efek samping obat yang berat sehingga pasien tidak dapat melanjutkan pengobatan. Selain itu, faktor sistem pelayanan kesehatan seperti keterbatasan fasilitas kesehatan atau ketersediaan obat juga dapat mempengaruhi keberhasilan pengobatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden dengan dukungan keluarga baik, sebanyak 15 orang (93,8%) berhasil dalam pengobatan. Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk sembuh serta lebih disiplin dalam menjalani pengobatan. Keluarga juga dapat membantu pasien dalam mengingatkan jadwal minum obat, mendampingi pasien saat kontrol ke fasilitas kesehatan, serta memberikan dukungan emosional selama proses pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa pasien tuberkulosis yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik

memiliki tingkat kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi dibandingkan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga.

Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat kegagalan pengobatan pada pasien tuberkulosis paru. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam menjalani pengobatan, sedangkan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga yang memadai memiliki risiko lebih tinggi mengalami kegagalan pengobatan. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan tuberkulosis sangat penting untuk meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hingga selesai sehingga keberhasilan pengobatan dapat tercapai.